

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Analisis penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh referensi sekaligus menemukan celah dari sejumlah studi sebelumnya yang mengangkat topik serupa, seperti *fatherless*, kehilangan, dan emosional anak, yang digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penyusunan penelitian dari segi isu, teori, maupun metodologi. Penggunaan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan teori dengan penelitian yang akan dilakukan dapat membantu memperdalam pemahaman serta mengembangkan kajian dengan pendekatan yang berbeda. Terdapat lima (5) jurnal lokal dan satu (1) jurnal internasional yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian ini, yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama, yang disusun oleh Mulya Huda Rahman, et al., berjudul Analisis Makna *Fatherless* Pada Lirik Lagu “*Saudade*” Karya Kunto Aji (2025). Penelitian ini merupakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan kejadian dan dianalisis. Lagu *Saudade* berasal dari album Mantra Mantra yang dirilis pada tahun 2018 yang digambarkan oleh penyanyi sekaligus penulis lirik lagu, Kunto Aji menggambarkan tentang bagaimana perasaan sedih sekaligus bahagia ketika mengingat sesuatu. Dalam lirik “*Saudade*”, mengajar pendengarnya untuk merasakan dan mengapresiasi emosi yang ada saat mengingat sesuatu yang hilang, sehingga akhirnya berdamai dengan diri sendiri dan menerima kehilangan tersebut. Penelitian dengan tujuan untuk mengungkap makna perasaan kehilangan dalam lagu *Saudade* karya Kunto Aji, khususnya bagaimana pesan ikhlas, penerimaan, serta keseimbangan antara bahagia dan sedih direpresentasikan sebagai proses penting dalam pertumbuhan dan kesehatan mental manusia dengan berfokus menganalisis makna hubungan keluarga dalam lirik lagu menggunakan teori semiotika dari *Ferdinand de Saussure*.

Penelitian Kedua yang berjudul Analisis Semiotika pesan “Kehilangan” pada lirik lagu “Mungkin Hari Esok atau Nanti” karya Anneth (2023) yang ditulis oleh

Herlambang (2023). Penelitian ini merupakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lagu Mungkin Hari Esok atau Nanti rilis single pada tahun 2020 yang akhirnya dimasukan oleh Anneth kedalam album perdana *And the Story Begins*, yang rilis pada 2 Mei 2022. Dalam menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu “Mungkin Hari Ini Esok Atau Nanti” karya Anneth memuat tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, lirik menampilkan kata-kata sederhana tentang kenangan, penantian, dan harapan. Pada tingkat konotasi, lagu menyiratkan kesedihan mendalam dan kerinduan terhadap sosok yang telah pergi selamanya. Sedangkan pada tingkat mitos, lagu merepresentasikan nilai budaya tentang kehilangan, merelakan, dan pentingnya menghargai waktu bersama orang terkasih. Analisis ini menunjukkan lagu sebagai medium reflektif atas realitas emosional dan sosial.

Penelitian Ketiga yang disusun oleh Hajidah Fidzahun Nadhilah Kusnadi, berjudul Analisis Semiotika Makna Peran Ayah dalam Lagu “Perayaan Mati Rasa” Karya Umay Shahab (2025). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana relasi penanda dan petanda membentuk representasi keterputusan emosional anak dengan figur ayah, serta simbol-simbol linguistik seperti “pulang” dan “mati rasa” merefleksikan kehilangan, penolakan dan mekanisme pertahanan diri. Dengan memahami dan menginterpretasi makna emosional serta simbolik dari lirik lagu “Perayaan Mati Rasa” melalui pendekatan *Ferdinand de Saussure*. Dengan berupaya mengungkap konstruksi makna budaya dan psikologis tentang absennya sosok ayah dalam karya musik populer.

Penelitian Keempat yang berjudul Representasi Cinta dan Kehilangan Dalam Media Audiovisual Pada “Gala Bunga Matahari” Oleh Sal Priadi disusun oleh Rasyid & Razak (2024). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna dan representasi cinta serta kehilangan yang di hadirkan dalam video klip “Gala Bunga Matahari” oleh Sal Priadi. Hasil penelitian terhadap video klip menunjukkan bahwa karya ini

merepresentasikan makna cinta, kehilangan, dan harapan melalui simbolisme visual dan lirik lagu. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda seperti bunga matahari, gerakan tangan, serta interaksi antara tokoh merefleksikan makna yang lebih dalam daripada sekadar representasi harfiah. Bunga matahari menjadi simbol utama dari cinta yang tetap hidup meski menghadapi keterpisahan, sementara elemen visual lain memperkuat gambaran ikatan emosional dan spiritual. Dengan demikian, video klip ini tidak hanya menyampaikan narasi personal, tetapi juga mengandung pesan universal tentang kekuatan cinta yang melampaui batas ruang, waktu, dan kehilangan.

Penelitian Kelima yang berjudul *Simbolisme Emosi dan Nilai Keluarga Dalam Lirik Lagu “Selalu ada di Nadimu”*: Analisis Semiotik Roland Barthes yang disusun oleh Aisyah (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis. Fokus utama untuk mendalami makna yang terkandung dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lagu “Selalu Ada di Nadimu” bukan sekadar pelengkap film Jumbo, melainkan juga menjadi media untuk merepresentasikan nilai budaya mengenai cinta keluarga, keteguhan, dan ketulusan. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan tiga lapisan makna, denotasi, konotasi, dan mitos. Pada makna denotasi, lirik menggambarkan perjalanan hidup yang penuh rintangan, pada makna konotasi, tersirat pesan emosional tentang kasih sayang dan dukungan keluarga; sedangkan pada makna mitos, lagu merepresentasikan ideologi tentang ketangguhan hidup. Simbol seperti “badai,” “angin,” dan “senyuman di hati” menegaskan bahwa kasih dan dukungan keluarga menjadi kekuatan utama dalam simbolisme emosi untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penelitian Keenam yang berjudul *Semiotic Analysis of the Meaning of Fatherless in The Lyrics Of The Song “Nina” By Feast* (2025) yang disusun oleh Sinaga & Rozi (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menemukan bahwa lagu “Nina” karya Feast merepresentasikan pengalaman fatherless secara multidimensional, mencakup ketidakhadiran fisik, jarak emosional, dan simbolis dalam hubungan ayah-anak. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap tiga lapisan makna: denotatif (ayah

yang bekerja jauh dan berkomunikasi tidak langsung), konotatif (ekspresi emosi, penyesalan, dan kerentanan relasi ayah-anak dalam tuntutan peran gender modern), serta mitologis (ideologi ayah sebagai pencari nafkah utama dan normalisasi ketidakhadiran ayah). Lagu ini tidak hanya mengekspresikan trauma personal, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap budaya patriarkal Indonesia, serta menegaskan lagu sebagai ruang wacana yang memproduksi makna sosial signifikan.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam mengkaji makna kehilangan dan relasi ayah-anak dalam karya lagu populer dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Rahman et al. (2025) dan Hassan et al. (2025) sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna *fatherless* dan peran ayah melalui relasi penanda dan petanda dalam lirik lagu. Keduanya menitikberatkan pada makna simbolik dan psikologis yang terbentuk dalam teks.

Sementara itu, Herlambang (2023), Aisyah (2025), Rasyid & Razak (2024), serta Sinaga & Rozi (2025) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bagaimana kehilangan, cinta keluarga, serta *fatherless* direpresentasikan melalui simbol, metafora, maupun elemen visual dalam media lagu dan audiovisual. Meskipun demikian, fokus analisis mereka cenderung menekankan pada pemaknaan teks secara struktural dan mitologis, serta belum mengintegrasikan analisis tanda verbal (lirik) dalam satu sistem kode yang berlapis.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, untuk mengkaji representasi pesan emosional kehilangan ayah dalam lirik lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung membahas makna kehilangan atau *fatherless* secara umum, tanpa secara khusus menelaah bagaimana konstruksi makna pesan emosional dibangun melalui interaksi tanda verbal (lirik) dan bagaimana pesan emosionalnya anak yang ingin disampaikan melalui lirik sebagai

media komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Pemilihan semiotika John Fiske didasarkan pada kemampuannya dalam mengidentifikasi makna pada tiga level analisis, yaitu realitas level, representasi level, dan ideologi level. Dan juga guna untuk mengidentifikasi representasi pesan kehilangan yang dikonstruksikan melalui pilihan simbol, kata, frasa, dan metafora dalam lirik lagu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengungkap makna emosional yang tersurat dalam lirik, tetapi juga menelaah bagaimana pengalaman kehilangan ayah direpresentasikan serta nilai-nilai budaya mengenai figur ayah yang dikonstruksi melalui teks lagu.



**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Analisis Makna <i>Fatherless</i> Pada Lirik Lagu “ <i>Saudade</i> ” Karya Kunto Aji	Analisis Semiotika pesan “Kehilangan” pada lirik lagu “Mungkin Hari Esok atau Nanti” karya Anneth	Analisis Semiotika Makna Peran Ayah Dalam lagu “Perayaan Mati Rasa” Karya Umay Shahab	Representasi Cinta dan Kehilangan Dalam Media Audiovisual Pada “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi	Simbolisme Emosi dan Nilai Keluarga Dalam Lirik Lagu Selalu ada di Nadimu: Analisis Semiotik Roland Barthes	<i>Semiotic Analysis of the Meaning of Fatherless in The Lyrics Of The Song “Nina” By Feast</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Mulya Huda Rahman, et all., (2025)	Surya Herlambang (2023)	Salsabila Salma Faisal Hassan, Edy Sudaryanto, Hajidah Fildzahun (2025)	M. Ricky Ramadhan. R, et all., (2024)	Nisa Aisyah (2025)	Siti Azzahra Sinaga, dan Fakhrrur Rozi (2025)

3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Menganalisis Makna <i>Fatherless</i> Pada Lirik Lagu “Saudade” Karya Kunto Aji	Menganalisis makna kehilangan dalam lirik lagu “Mungkin Hari Ini Esok atau Nanti” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu Denotasi (makna yang sesungguhnya), Konotasi (Makna yang tersembunyi) dan Mitos. Fokus dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang	Menganalisis Semiotika <i>Ferdinand de Saussure</i> Makna Peran Ayah dalam Lagu “Perayaan Mati Rasa” Karya Umay Shahab (2025)	Menganalisis Representasi Cinta dan Kehilangan Dalam Media Audiovisual Pada “Gala Bunga Matahari” Oleh Sal Priadi	Mendalami makna yang terkandung dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” dengan simbolisme emosi dan nilai dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes	Menganalisis bahwa lagu “Nina” karya Feast merepresentasikan pengalaman <i>fatherless</i> secara multidimensional, mencakup ketidakhadiran fisik, jarak emosional, dan simbolis dalam hubungan ayah-anak.

			dipopulerkan Anneth.				
4.	<b>Teori</b>	Semiotika Ferdinand de Saussure	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Ferdinand de Saussure.	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Sama-sama meneliti <i>fatherless</i> atau kehilangan Ayah dalam konteks lirik lagu	Menganalisis makna kehilangan dalam keluarga	Menganalisis makna Ayah dalam lirik lagu	Representasi cinta dan kehilangan dalam konteks media audiovisual	Mendalami makna yang terkandung dengan simbolisme emosi dan nilai yang ada di dalam lirik lagu	Merepresentasikan pengalaman <i>fatherless</i> secara multidimensional, mencakup ketidakhadiran fisik, jarak emosional, dan simbolis dalam hubungan ayah-anak
7.	<b>Perbedaan dengan</b>	Penelitian terdahulu ini berfokus pada	Penelitian ini membahas kehilangan	Penelitian ini berfokus kepada	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika	Penelitian ini berfokus pada simbolisme	Penelitian terdahulu ini berfokus kepada

	<b>penelitian yang dilakukan</b>	Makna <i>Fatherless</i> Pada Lirik Lagu  Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan akan berfokus kepada emosional anak kehilangan peran Ayah	keluarga tidak hanya seorang Ayah, dengan metode analisis Roland Barthes,  Sedangkan, penelitian baru membahas pesan emosional kehilangan Ayah saja dengan menggunakan semiotika John Fiske	Makna Peran Ayah dalam Lagu tersebut  Sedangkan, penelitian yang baru akan membahas representasi pesan emosional kehilangan Ayah dalam lagu	dari Roland Barthes.  Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori semiotika John Fiske	emosi dan nilai keluarga dalam lagu  Sedangkan, penelitian yang baru akan membahas pesan emosional kehilangan dalam lagu	makna <i>fatherless</i> dalam lagu  Sedangkan, penelitian yang baru akan membahas makna pesan emosional anaknya.
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian lagu " <i>Saudade</i> " karya Kunto Aji menunjukkan bahwa perasaan kehilangan dapat membentuk sikap ikhlas, yang	Hasil penelitian dengan metode kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan	Hasil penelitian lagu " <i>Perayaan Mati Rasa</i> " menunjukkan adanya simbol linguistik kuat yang	Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart	Penelitian terhadap lagu " <i>Selalu Ada di Nadimu</i> " dengan metode kualitatif dan	Hasil penelitian lagu " <i>Nina</i> " menunjukkan fenomena <i>fatherless</i> sebagai pengalaman multidimensi,

		penting bagi kelapangan hati, penerimaan, dan kesehatan mental. Lagu ini menggambarkan keseimbangan antara bahagia dan sedih sebagai bagian alami kehidupan manusia. Dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika <i>Ferdinand de Saussure</i> , penelitian berhasil mengungkap makna denotatif dan konotatif lirik sebagai pesan ikhlas,	bahwa lagu “ <i>Mungkin Hari Ini Esok Atau Nanti</i> ” merepresentasikan kehilangan melalui makna denotatif (kerinduan dan kenangan), konotatif (kesedihan mendalam), serta mitos (ikhlas merelakan). Lagu ini menegaskan pentingnya penerimaan emosional atas kehilangan.	merepresentasikan keterputusan emosional anak dengan ayah, seperti frasa “tak lagi kuharap kau pulang” dan “ku rayakan mati rasa.” Melalui metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika <i>Ferdinand de Saussure</i> , makna denotatif dan konotatif lirik diuraikan sebagai bentuk penolakan, mekanisme pertahanan diri,	Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa video klip “ <i>Gala Bunga Matahari</i> ” merepresentasikan cinta, kehilangan, dan harapan abadi melalui simbolisme visual dan lirik. Elemen seperti bunga matahari dan gerakan tokoh menghadirkan makna emosional-spiritual, menegaskan cinta yang melampaui	analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan makna berlapis: denotatif tentang perjalanan hidup anak, konotatif mengenai cinta keluarga dan keteguhan hati, serta mitos budaya tentang kasih sayang abadi.	mencakup absensi fisik, emosional, dan simbolis dalam relasi ayah-anak. Dengan metode kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, terungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merefleksikan trauma personal sekaligus kritik terhadap konstruksi sosial patriarkal, menjadikan lagu sebagai ruang
--	--	---	--	---	--	---	--

		penerimaan, serta proses pertumbuhan emosional melalui pengalaman kehilangan.		hingga kritik sosial. Dengan demikian, metode ini tepat untuk mengungkap makna simbolik dalam teks budaya populer.	batas waktu dan ruang.	Lagu ini tidak hanya pelengkap film, tetapi medium representasi nilai keluarga dan ketahanan hidup dalam budaya populer.	wacana budaya dan perlawanan ideologis.
--	--	---	--	--	------------------------	--	---

Kajian penelitian terdahulu dari temuan beberapa studi sebelumnya yang mengkaji makna emosional dan simbolisme kehilangan dalam karya lagu Indonesia, yang masing-masing menyoroti aspek kehilangan, cinta, dan peran ayah dalam konteks lirik lagu. Namun, seluruh penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure dalam menafsirkan tanda dan makna teks, serta belum menyinggung analisis dengan perspektif semiotika John Fiske. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memperluas ruang kajian dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang memandang tanda sebagai sistem kode berlapis, meliputi level realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2011).

Dengan pendekatan ini, penelitian menelaah tanda-tanda dalam lirik lagu “Mendarah” karya Nadin Amizah sebagai bentuk ekspresi artistik, menafsirkan bagaimana pesan emosional kehilangan ayah direpresentasikan melalui konstruksi diksi lirik dan frasa kata. Lagu ini menggambarkan pengalaman kehilangan figur ayah secara mendalam, mencerminkan dinamika emosional anak yang berusaha memahami perpisahan dan kekosongan kasih sayang setelah kehilangan. Diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru terhadap kajian semiotika lagu di Indonesia, khususnya dalam mengaitkan teori representasi dan struktur kode John Fiske dengan aspek emosional akibat kehilangan orang tua.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Representasi dalam Media**

Representasi menurut Stuart Hall (2003) dipahami sebagai proses penciptaan makna melalui bahasa. Proses ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari apa yang dirasakan, dipikirkan, diungkapkan, hingga hal-hal yang ingin disampaikan, sehingga membentuk relasi bermakna dengan menggunakan tanda-tanda sebagai media komunikasi. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai sistem representasi yang memungkinkan makna dihasilkan. Sedangkan, makna tidak hadir secara alami, melainkan dikonstruksi melalui praktik, representasi, karya. Proses konstruksi berlangsung melalui praktik penandaan yang pada akhirnya menghasilkan makna dan pesan tertentu dalam konteks sosial.

Menurut Stuart Hall (2003) proses representasi melibatkan tiga (3) teori utama yang menjelaskan cara pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa. Salah satu teori tersebut adalah pendekatan reflektif, yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mencerminkan makna asli dari suatu objek atau peristiwa. Dalam pendekatan ini, bahasa dianggap berfungsi untuk merepresentasikan realitas sebagaimana adanya, tanpa mengalami perubahan atau penafsiran untuk memahami objek, orang, atau kejadian (*'representing the social'*) melalui sistem tanda atau penafsiran tambahan, sehingga makna yang dihasilkan dipahami sebagai makna yang sesungguhnya.

### 2.2.2 Semiotika John Fiske

Semiotika merupakan kajian tentang tanda (*sign*) berarasal dari Yunani: Semeion, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan untuk membentuk serta mewakili dan menyampaikan makna dalam proses komunikasi. Teori Semiotika John Fiske (2011) merupakan studi mengenai symbol serta maknanya dimana makna tersebut dibangun dalam konteks "teks media". John Fiske juga menekankan dua aspek penting, yaitu hubungan antara tanda (*sign*) dan maknanya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut disusun menjadi sebuah kode (*codes*) yang dapat dipahami bersama. Menurut Fiske (2011) teks tidak hanya dimaknai sebagai tulisan, tetapi mencakup seluruh bentuk representasi komunikasi, seperti film, drama, iklan, fotografi, hingga tayangan olahraga. Dengan perspektif ini, semiotika Fiske memandang teks sebagai sistem tanda yang sarat dengan makna sosio-kultural, yang dapat dianalisis untuk mengungkap nilai, ideologi, maupun pesan yang tersembunyi di baliknya.

Fiske (2011) menolak pandangan bahwa khalayak adalah massa pasif yang hanya menerima begitu saja produk media yang mereka konsumsi. Ia mengusulkan istilah "audiensi" untuk menekankan keberagaman latar belakang, identitas sosial, dan pengalaman individu yang membuat mereka mampu menafsirkan teks dengan cara berbeda.

Tanda berfungsi untuk merepresentasikan sebuah konstruksi makna. Sementara itu, kode dipahami sebagai sistem yang mengatur dan menyusun tanda-

tanda, sekaligus menentukan bagaimana tanda-tanda tersebut saling berhubungan. Selain itu, diasumsikan bahwa tanda dan kode dapat disampaikan atau dihadirkan kepada pihak lain, di mana proses penerimaan tanda, kode, dan komunikasi tersebut merupakan bagian dari praktik hubungan sosial. Seperti yang dijelaskan Fiske semiotika bukan hanya studi tentang tanda, tetapi juga ilmu tentang bagaimana media dan budaya populer berfungsi sebagai ruang produksi makna.

Tanda dan makna Fiske (2011) menafsirkan penemuannya pada tiga level, yakni *reality level* (realitas), *representation level* (representasi), dan *ideology level* (ideologi). Semiotika dipahami sebagai metode untuk menganalisis tanda-tanda (*sign*) yang ada dalam komunikasi. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan semiotik memberi perangkat analisis bagi peneliti untuk membaca objek yang akrab di masyarakat, termasuk ide-ide budaya populer.

Kode-kode dalam media bekerja secara interaktif untuk membentuk makna yang kompleks. Realitas yang ditampilkan tidak hanya muncul begitu saja, termasuk lagu, bukan hadir begitu saja, melainkan telah dikonstruksi secara sosial dan kemudian ditafsirkan melalui pengalaman, latar belakang, serta referensi budaya pendengar. Hal ini membuat setiap individu bisa memahami lagu dengan cara yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi psikologis maupun sosial yang mereka alami. Dengan demikian, audiens lagu tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan pesan emosional dari lirik dan aransemen. Sejalan dengan itu menunjukkan bahwa dalam kerangka Fiske, tanda-tanda dalam media, termasuk lagu, dapat dianalisis melalui tiga level utama, sebagaimana diungkapkan. Ketiga lapisan ini membantu menjelaskan bagaimana lagu bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium untuk membentuk nilai sosial, budaya, dan emosi kolektif.

John Fiske menyatakan bahwa dalam semiotika terdapat tiga utama yang menjelaskan pemahaman mengenai tanda serta proses terjadinya komunikasi:

1. *Reality Level* : Tanda itu sendiri; kajian berfokus pada berbagai bentuk tanda dan hubungan antar tanda yang diciptakan manusia. Tanda dianggap sebagai konstruksi manusia, dan pemahaman terhadapnya hanya bisa diperoleh melalui perspektif pengguna tanda tersebut.

2. *Representation Level* : Kode atau sistem pengorganisasian tanda; pada bidang ini, kajian menitikberatkan pada bagaimana berbagai kode dibentuk dan disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau budaya tertentu. Kode-kode tersebut dirancang untuk memanfaatkan komunikasi yang ada agar proses penyampaian makna dapat berlangsung secara efektif.
3. *Ideology Level* : Kebudayaan dipandang sebagai ruang tempat kode dan tanda beroperasi serta dimaknai dalam kehidupan sosial. Kajian ini menyoroti bagaimana kode dan tanda digunakan dalam konteks budaya tertentu. Kebudayaan berfungsi sebagai lingkungan yang memungkinkan kode dan tanda saling memengaruhi dalam membentuk makna. Melalui kerangka ini, John Fiske menawarkan alat analisis untuk memahami proses semiotika dalam hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya.

Maka hal tersebut, analisis semiotika menurut John Fiske diklasifikasikan ke dalam tiga (3) tingkatan utama, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pada tingkat realitas (*reality level*), perhatian utama diberikan pada apa yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Level ini menekankan bagaimana suatu peristiwa, objek, atau situasi menjadi dasar dari tanda yang kemudian dihadirkan dalam media atau karya budaya populer. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami realitas awal yang melandasi terbentuknya tanda. Pada tingkat berikutnya, yaitu representasi (*representation level*), fokus analisis bergeser pada bagaimana realitas tersebut diwakili melalui media. Proses ini mencakup pemilihan simbol, tanda, maupun kode yang digunakan untuk membangun gambaran tertentu, seperti bagaimana narasi, karakter, atau suasana dikonstruksi untuk menyampaikan makna tertentu.

Selanjutnya, tingkat ideologi (*ideology level*) membahas nilai, norma, dan keyakinan yang terkandung di balik tanda dan representasi tersebut. Fiske menekankan bahwa setiap representasi tidak pernah netral, melainkan membawa pesan ideologis yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang realitas. Misalnya, dalam lagu, lirik atau aransemen tidak hanya merepresentasikan pesan emosional kehilangan, tetapi juga sering memuat nilai-nilai budaya dan sosial yang

membentuk cara pandang pendengar. Dengan demikian, ketiga level analisis ini saling melengkapi untuk memahami bagaimana tanda dalam media atau karya seni berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentuk makna sosial yang lebih luas.

## **2.3 Landasan Konsep**

### **2.3.1 Kehilangan Figur Ayah dalam Media dan Budaya**

Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional/ BKKBN (2025b) mengatakan peran ayah utama adalah sebagai kepala keluarga yang memiliki kebutuhan (hak) dan memilii fungsi (kewajiban) sehingga tujuan keluarga sejahtera, salah satunya terlibat dalam proses tumbuh kembang anak. Representasi ayah dalam media dan budaya mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Jika sebelumnya ayah lebih banyak dikonstruksikan sebagai pencari nafkah dan pemegang otoritas dalam keluarga, kini media mulai merepresentasikan ayah sebagai figur yang tidak hanya bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi juga terlibat dalam pengasuhan dan memiliki kedekatan emosional anak (Schmitz, 2016).

Walaupun demikian, figur ayah masih sering direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, pelindung, pemimpin keluarga, serta sumber keamanan dan dukungan bagi anggota keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia, ayah juga umumnya ditempatkan dalam peran yang dominan, terutama dalam aspek ekonomi dan otoritas keluarga (Putri & Ramli, 2025). Namun, dalam berbagai karya seni seperti lagu, representasi ayah tidak hanya terbatas pada peran tersebut, melainkan juga menampilkan sisi emosional yang menunjukkan kedekatan, kasih sayang, dan bagaimana pengaruh ayah dalam emosional anak.

Ketiadaan figur ayah akan mempengaruhi emosional anak menurut Fajriyanti et al. (2024) ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal,

menentukan standar keberhasilan di keluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga.

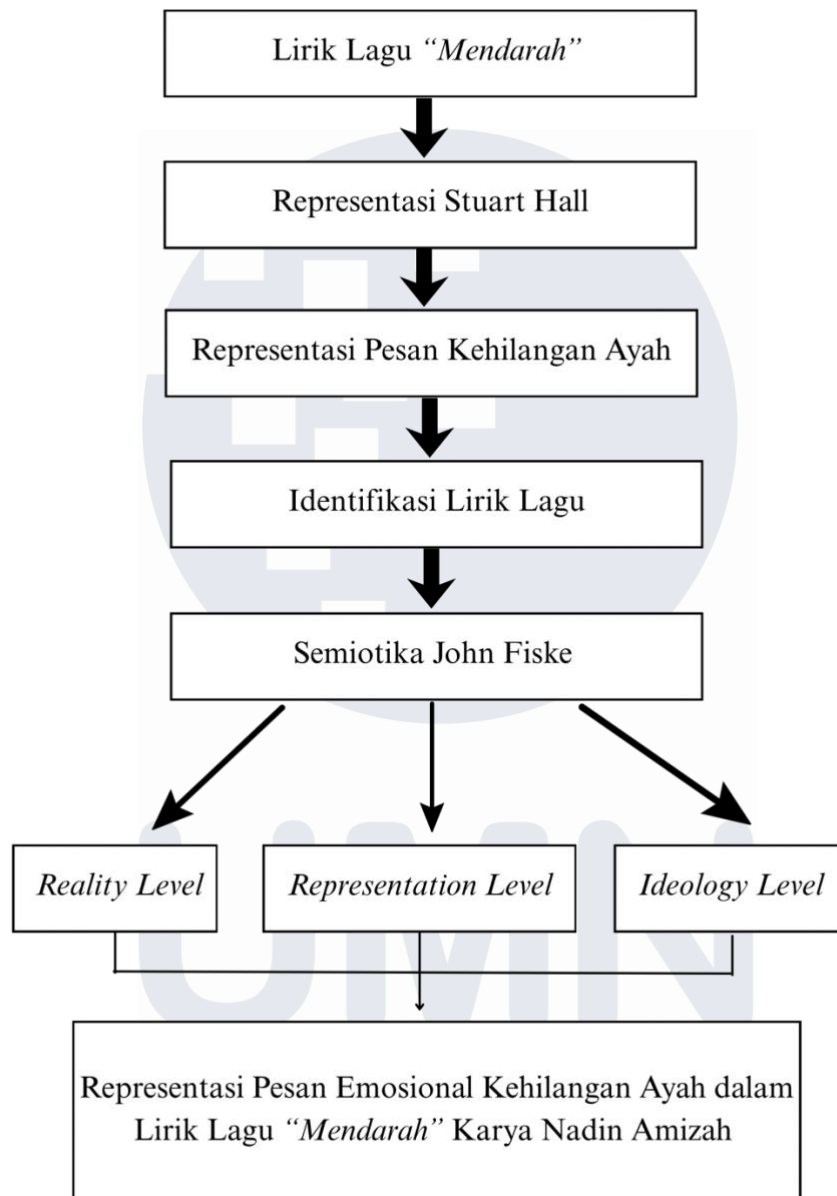
### **2.3.2 Lirik Sebagai Media Representasi**

Lirik sebagai media representasi menjelaskan bahwa lirik tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai teks komunikasi budaya yang mengandung makna simbolik dan emosional. Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pesan, pengalaman, serta realitas sosial tertentu kepada pendengar (Anjayani, 2025). Purnama & Fadillah (2025) juga mengatakan, lirik dipahami sebagai sistem tanda verbal yang dapat membangun makna melalui pilihan diksi, metafora, dan gaya bahasa. Lirik bisa menjadi pesan emosional kehilangan dalam sebuah karya lagu

Selain itu, lirik lagu juga bekerja bersama elemen musikal untuk memperkuat penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya. Kombinasi antara kata-kata dan unsur musikal seperti melodi, ritme, dan intonasi menciptakan pengalaman makna yang lebih mendalam bagi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa lirik dalam lagu tidak dapat dipisahkan dari lagu secara keseluruhan, karena keduanya saling melengkapi dalam membangun representasi pesan emosional dalam sebuah lagu (Mukminin & Iryani, 2024).

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian